

## BAB II

### KONSEP REINKARNASI MENURUT AJARAN BUDDHA

Ajaran reinkarnasi merupakan ajaran yang penting bagi umat Buddha karena ajaran ini menjawab pertanyaan mendasar yang diajukan oleh hampir sebagian besar orang mengenai kehidupan setelah kematian. Setiap orang secara normal selalu memiliki pertanyaan mengenai asal dan akhir kehidupan, seperti dikatakan oleh Sri Dhammananda, "Ada suatu desakan hati yang alami untuk memahami misteri kehidupan dan kematian."<sup>23</sup> Agama Buddha mengajarkan bahwa ketika seseorang memahami dan menerima ajaran reinkarnasi sebagai suatu fakta, ia akan mengerti arti dan tujuan hidup sesungguhnya, hidup tidak lagi dipandang sebagai sebuah lingkaran lubang angin yang suram. Ajaran kelahiran kembali membangkitkan harapan-harapan baru akan kehidupan.<sup>24</sup> Para penganut agama Buddha meyakini seseorang yang mengerti dan memahami ajaran reinkarnasi akan mengalami kedamaian karena ia menyadari apa yang akan terjadi setelah ia mengalami kematian, yakni adanya sebuah kesempatan hidup kembali dan memperbaiki kehidupannya.

Umat Buddha meyakini ajaran reinkarnasi merupakan jawaban yang benar atas pertanyaan kehidupan setelah kematian. Hal ini disebabkan karena ajaran ini berasal

---

<sup>23</sup>*Hukum Karma* (Semarang: Dhammapala, 1999)-50.

<sup>24</sup>*Ibid.* 50.

dari sumber yang tepercaya, yakni perkataan Sang Buddha.<sup>25</sup> Sang Buddha merupakan sumber pengetahuan paling besar dalam kelahiran kembali.<sup>26</sup> Pernyataan Buddha mengenai kelahiran kembali dianggap sebagai sumber yang benar dan dapat dipercaya karena pernyataan Buddha adalah pernyataan yang pertama kali dicetuskan, sehingga Buddha dengan pasti terbukti tidak meminjam kebenaran tentang kelahiran kembali dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Sang Buddha berbicara dari pengetahuan pribadi yang normal, yang dikembangkan sendiri dan dapat dikembangkan oleh orang-orang lain juga. Jadi, melalui pengetahuan pribadi dan penglihatan langsung serta pengalamannya, Sang Buddha berbicara tentang kebenaran mengenai kelahiran kembali.<sup>27</sup>

Selain itu, bagi umat Buddha, ajaran mengenai reinkarnasi ini menjadi jawaban yang benar akan kehidupan setelah kematian karena ajaran ini merupakan fakta yang dapat dibuktikan. Bukti yang pertama mengenai kebenaran ajaran reinkarnasi ini adalah bukti sejarah. Umat Buddha meyakini bahwa sejarah membuktikan ajaran reinkarnasi ini bukan saja merupakan ajaran Buddha, namun merupakan sebuah kebenaran universal.<sup>28</sup> Hampir di semua budaya utama di dunia dari waktu ke waktu

---

<sup>25</sup>Sang Buddha yang dimaksudkan di sini adalah Siddhartha Gautama. Ia berasal dari kerajaan Sakya, anak Raja Suddhodana dan Ratu Maya. Gautama memutuskan untuk meninggalkan istana setelah melihat kenyataan di dunia mengenai orang yang lanjut usia, seorang yang sakit, seorang yang meninggal, dan seorang pertapa. Ia berusaha mencari jawaban atas penderitaan hidup. Setelah mencoba berbagai cara, akhirnya ia menemukan kebenaran dari usahanya sendiri. Ia memperoleh pencerahan atas pergumulan penderitaan yang ia temui di dunia, dan selanjutnya ia mengajarkan kebenaran yang diperolehnya ini (Dharma K. Widya, *Dharma Ajaran Mulia Sang Buddha* [Jakarta: Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia, 2012] 3,4,8-10,12-15,16-17). Pada malam pencerahannya, Sang Buddha mendapatkan tiga jenis pengetahuan dan pengetahuannya yang pertama adalah pengetahuan yang terperinci dari kehidupan masa lalunya. Ia mampu mengingat kondisi di mana ia telah lahir di kehidupan lampayunya. Ia mampu mengingat nama, pekerjaan dan banyak hal lain di kehidupan masa lalunya (P. D. Santina, *Twelve Lectures Fundamentals of Buddhism* [Singapore: Evergreen Buddhist Culture Service, 1984] 71).

<sup>26</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 5.

<sup>27</sup>Ibid. 5-6.

<sup>28</sup>Ibid. 2.

terdapat keyakinan akan kelahiran kembali.<sup>29</sup> Kepercayaan akan kelahiran kembali ditemukan di negara lain, di agama lain, dan bahkan di antara pemikir bebas. Pythagoras mampu mengingat kelahiran sebelumnya. Plato dapat mengingat sejumlah kehidupan sebelumnya.<sup>30</sup> Catatan paling awal mengenai konsep kelahiran kembali bahkan ditemukan di dunia kuno, yakni dalam tulisan Mesir Kuno, di mana kepergian jiwa dari raga digambarkan dalam bentuk seekor burung.<sup>31</sup> Masyarakat Cina kuno juga mempercayai adanya kelahiran kembali. Mereka percaya bahwa hanya pribadi terkenal seperti kaisar dan raja yang mengalami kelahiran kembali.<sup>32</sup> Bahkan menurut umat Buddha, konsep kelahiran kembali ditemukan di dalam ajaran Kristen. Konsep kelahiran kembali ini diyakini oleh para pendeta kuno, seperti Clement dari Alexandria (150-220), Justin Matryr, St. Gregory, Uskup dari Nyssa (257-332), Arnobius (290 AD), St. Jerome (340-420 AD), Lactantius (awal abad 14). Sedangkan filsuf yang percaya pada kemungkinan adanya kelahiran kembali adalah Immanuel Kant (1724-1804) dan Schopenhauer (1788-1860).<sup>33</sup> Tidak ketinggalan, kebijakan kuno India juga mengajarkan mengenai perpindahan jiwa dari masa lalu.<sup>34</sup> Karenanya bagi umat Buddha, hal ini membuktikan bahwa kepercayaan akan kelahiran kembali merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh manusia sejak dari awal peradaban, mulai dari kebudayaan primitif hingga komunitas yang memiliki peradaban yang tinggi.

---

<sup>29</sup>Santina, *Twelve Lectures* 70.

<sup>30</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha* (t.k.: Ehipassiko, 2012) 145.

<sup>31</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 3.

<sup>32</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 146.

<sup>33</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 3.

<sup>34</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 146.

Bukti kedua yang membuktikan kebenaran ajaran reinkarnasi ini adalah kekuatan mengingat masa lalu yang dimiliki oleh seseorang.<sup>35</sup> Kekuatan ini disebut juga dengan kekuatan batin atau kekuatan alam bawah sadar. Seseorang dapat menelusuri ingatannya akan kelahiran kembali dengan melakukan meditasi tingkat tinggi<sup>36</sup> atau dengan metode hipnotis.<sup>37</sup> Meditasi tingkat tinggi memerlukan waktu yang lama dan tingkat penyucian yang tinggi, seperti dilakukan oleh murid-murid Buddha. Murid-murid Buddha yang menonjol dapat mengingat kehidupan masa lalunya melalui meditasi yang mereka lakukan. Demikian pula di sepanjang sejarah agama Buddha, orang-orang kudus, para sarjana dan mediator telah mampu melihat kehidupan masa lampau mereka.<sup>38</sup> Bagi umat Buddha, kesaksian-kesaksian ini merupakan bukti akan kebenaran konsep reinkarnasi. Sedangkan metode hipnotis memberikan jalan pintas untuk melepaskan ingatan-ingatan yang terlupakan dari kehidupan-kehidupan masa lampau.<sup>39</sup> Alexander Cannon, seorang ahli jiwa yang menggunakan metode hipnotis dalam bukunya berjudul *The Power Within*, membuktikan kebenaran pengajaran reinkarnasinya melalui kesimpulannya sebagai berikut,

Selama bertahun-tahun, teori reinkarnasi merupakan mimpi buruk bagi saya; dan saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyangkalnya, dan bahkan berdebat dengan pasien-pasien saya bahwa mereka bicara omong kosong; namun setelah bertahun-tahun berlalu, dari satu pasien ke pasien lain mengatakan cerita-cerita yang sama. Meskipun berasal dari keyakinan (agama) yang bermacam-macam hingga sekarang, sudah lebih dari seribu kasus telah saya selidiki, dan sekarang saya harus mengakui bahwa reinkarnasi itu memang ada.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 7.

<sup>36</sup>Ibid. 8.

<sup>37</sup>Ibid. 10.

<sup>38</sup>Santina, *Twelve Lectures* 71.

<sup>39</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 10-11.

<sup>40</sup>Seperti dikutip dalam ibid. 12.

Bukti ketiga mengenai kebenaran konsep reinkarnasi adalah adanya kesaksian dari orang-orang yang mampu mengingat kehidupannya di masa lampau dengan spontan.<sup>41</sup> Kesaksian ini bukan hanya diberikan oleh orang dewasa, namun banyak juga dijumpai pada anak-anak. Bukan hanya dari negara yang mempercayai adanya reinkarnasi, namun juga di negara-negara Eropa.<sup>42</sup> Seorang ilmuwan Amerika, Ian Stevenson, profesor dari University of Virginia, Amerika Serikat<sup>43</sup> berusaha membuktikan teori reinkarnasi ini. Ia melakukan penyelidikan secara ilmiah terhadap 1.200 kasus pengakuan mengenai kelahiran kembali, di mana 170 kasus berasal dari India. Ia menyimpulkan, "Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa kasus kelahiran kembali sebagai takhayul dan bahwa kelahiran kembali pantas memperoleh penelitian akademis secara serius."<sup>44</sup>

Bukti keempat mengenai kebenaran konsep kelahiran kembali adalah keberadaan paranormal atau para spiritualis.<sup>45</sup> Tidak ada penjelasan yang lebih masuk akal untuk menjelaskan mengapa ada orang-orang yang dikaruniai kemampuan untuk melihat masa depan sedangkan yang lain tidak; atau mengapa ada orang yang mampu berhubungan dengan orang yang telah meninggal, sementara yang lain tidak, selain dari ajaran reinkarnasi. Bagi umat Buddha, fenomena di atas dapat dijelaskan melalui ajaran

---

<sup>41</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 22.

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Ian Stevenson sangat aktif melakukan pembuktian mengenai konsep reinkarnasi. Ia menerbitkan temuan-temuannya akan kebenaran kasus reinkarnasi, termasuk di dalamnya kasus Bridey Murphy, seorang perempuan yang mampu mengingat kehidupan sebelumnya dan teruji kebenarannya (Santina, *Twelve Lectures* 71).

<sup>44</sup>Seperti dituliskan oleh Dhammananda, *Hukum Karma* 23. •

<sup>45</sup>Ibid. 10.

reinkarnasi. Di mana seseorang yang pernah dilahirkan di dalam dunia roh,<sup>46</sup> akan mampu berkomunikasi dengan dengan dunia roh.<sup>47</sup>

Selain itu, bagi umat Buddha, konsep kelahiran kembali terbukti sebagai konsep yang dapat menjelaskan ketidaksamaan, ketidakadilan dan diskriminasi yang terjadi di antara manusia. Konsep reinkarnasi ini menjawab mengapa ada orang kaya dan orang miskin. Mengapa ada orang yang sehat meski tidak menjaga kesehatannya dengan baik dan mengapa ada orang yang sedari lahir sudah menderita banyak penyakit. Mengapa ada orang yang dikaruniai kecerdasan, penampilan yang menarik, namun sebagian lagi bodoh dan menjijikkan. Mengapa ada orang yang dilahirkan buta, idiot, tuli dan dungu, sementara yang lain tidak. Mengapa ada anak yang dilahirkan dalam kesengsaraan, sementara yang lain dilahirkan dalam kelimpahan. Mengapa sebagian anak dibesarkan oleh orang tua yang baik, sebagian yang lain oleh penjahat. Mengapa seseorang tanpa usaha bisa mendapat kesuksesan, sedangkan yang lain mengalami kegagalan. Mengapa seseorang berusia panjang, sementara yang lain meninggal di usia muda.<sup>48</sup> Bagi umat Buddha, apabila Tuhan memang murah hati, mengapa Tuhan menciptakan lingkungan yang merugikan atau menyulitkan bagi umat manusia? Bukankah Tuhan yang murah hati seharusnya sanggup melakukan sesuatu untuk mencegah ketidaksamaan itu? Bagi umat Buddha pertanyaan ini dapat dengan mudah dijelaskan melalui konsep kelahiran kembali dan hukum karma. Hukum karma merupakan hukum alam sebab akibat yang tidak ada hubungannya dengan gagasan ketidakadilan atau imbalan maupun penghukuman. Setiap tindakan yang didasarkan pada kemauan sendiri menghasilkan efek dan akibat. Tindakan buruk akan menghasilkan

---

<sup>46</sup>Dunia roh merupakan salah satu dari tiga puluh satu alam kelahiran selain kelahiran di dunia ini.

<sup>47</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 10.

<sup>48</sup>Ibid. 14.

akibat yang buruk, demikian pula sebaliknya, tindakan baik akan menghasilkan akibat yang baik. Karma inilah yang membuat seseorang dilahirkan dengan kondisi yang berbeda-beda pada kelahiran berikutnya.<sup>49</sup>

Selanjutnya, umat Buddha mempercayai kebenaran konsep reinkarnasi, karena konsep ini mampu menjelaskan mengapa ada anak-anak ajaib di dunia ini. Konsep reinkarnasi dapat menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak luar biasa, seperti: W.A. Mozart, yang menulis komposisi musik sebelum genap berumur enam tahun; John Stuart Mill, yang dapat membaca bahasa Yunani pada usia tiga tahun; Sir William Hamilton, diplomat Inggris, yang dapat berbicara bahasa Ibrani pada usia tiga tahun, dan ketika menginjak usia tujuh tahun, ia dinyatakan lebih banyak mengetahui bahasa Ibrani daripada seorang mahasiswa yang menekuni bidang tersebut. Hamilton mampu berbicara dalam 12 bahasa, termasuk bahasa Persia, Urdu, dan Hindustan; Gaincella de Marco, seorang gadis Italia yang mampu memimpin orkestra London Philharmonic pada usia delapan tahun; selain itu ada juga orang-orang jenius lainnya. Sangat menarik untuk dicatat bahwa anak-anak ajaib dan jenius ini sebagian besar lahir dari orang tua yang sama sekali tidak memiliki keahlian semacam itu.<sup>50</sup> Konsep reinkarnasi mampu menjelaskan hal ini. Menurut konsep reinkarnasi, kemampuan atau kejeniusan yang dimiliki oleh anak-anak ini merupakan hasil dari usaha intensif dalam kehidupan anak-anak ini di masa lalu.<sup>51</sup>

Menurut ajaran Buddha, bukti terakhir mengenai kebenaran konsep reinkarnasi adalah melalui pengalaman kita sendiri. Setiap kita memiliki kemampuan dan kesukaan yang berbeda-beda. Misalnya, ada yang lebih menyukai olahraga, ada

---

<sup>49</sup>Ibid. 14-15.

<sup>50</sup>Ibid. 18-19.

<sup>51</sup>Ibid. 20.

yang berbakat di bidang matematika dan yang lainnya di bidang musik. Hal itu tentu bukan sebuah kebetulan. Hal lain adalah pengalaman ketika berada di suatu tempat atau bertemu dengan orang yang belum pernah kita kenal,<sup>52</sup> namun kita merasa sepertinya sudah pernah ke tempat tersebut atau sudah pernah bertemu dengan orang tersebut. Pengalaman ini dikenal juga dengan istilah Perancis “*déjà vu*” yang berarti “sudah melihat atau mengalami.”<sup>53</sup> Sebuah pengalaman yang tidak hanya dialami oleh penganut Buddha, namun juga oleh setiap orang secara umum.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat adanya banyak bukti yang diajukan oleh umat Buddha untuk menunjukkan kebenaran konsep reinkarnasi, yakni melalui kesaksian Sang Buddha, kesaksian murid-murid Sang Buddha yang menonjol, bukti sejarah, penyelidikan ilmiah, kemampuan konsep reinkarnasi menjawab ketidakadilan di dunia, keberadaan anak-anak dengan kemampuan yang luar biasa, dan juga melalui pengalaman pribadi. Karenanya umat Buddha meyakini kebenaran konsep reinkarnasi, dan bukan hanya itu, mereka mendasari kehidupan mereka berdasarkan kebenaran reinkarnasi ini.

Konsep reinkarnasi ini merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari cara pandang Buddha terhadap realitas atau keberadaan di dunia ini, termasuk di dalamnya adalah keberadaan manusia. Karenanya pada bab dua ini, sebelum penulis menjelaskan mengenai konsep reinkarnasi ajaran Buddha, penulis akan terlebih dahulu membahas mengenai eksistensi manusia, kemudian dilanjutkan dengan konsep kematian, kehidupan setelah kematian dan *nibbāna* sebagai tujuan akhir manusia.

---

<sup>52</sup>Santina, *Twelve Lectures* 72.

<sup>53</sup>Ibid. 72.

## EKSISTENSI MANUSIA

Bagi umat Buddha, keberadaan manusia bukanlah sebagai makhluk ciptaan. Manusia merupakan eksistensi yang terjadi dan muncul begitu saja tanpa awal dan sebab pertama yang disebut Pencipta. Eksistensi manusia merupakan akibat dari sebab-sebab yang tidak terhitung jumlahnya.<sup>54</sup> Seperti dikatakan oleh Sang Buddha bahwa awal pertama makhluk-makhluk ini tidaklah diketahui (Anamatagga Samyutta dalam Samyutta Nikaya).<sup>55</sup> Keberadaan manusia dan seluruh eksistensi di alam semesta ini ada dengan sendirinya tanpa adanya Pencipta.

Meskipun keberadaan manusia tidak diketahui awalnya, namun bagi umat Buddha, manusia merupakan keberadaan yang mulia. Seperti dikatakan oleh W. F. Jayasuriya dalam bukunya *The Psychology and Philosophy of Buddhism*,

Dalam hierarki, kedudukan manusia itu relatif tinggi, betapapun tidak berarti dirinya dalam Alam Semesta dalam hal jumlah. Terlahir sebagai manusia adalah akibat dari perbuatan-perbuatan berjasa yang besar dalam kehidupan yang lampau. Ia tentunya bukanlah pembuat dosa bagi agama-agama. Ia sesungguhnya seperti sebuah rumah besar yang terletak separuh jalan pada Jalan menuju Kesempurnaan. Kehidupan di bumi sebagai manusia sangatlah penting karena Buddha memilih terlahir di sini untuk memperjuangkan akhir dan Pencerahan Agung mereka.<sup>56</sup>

Kelahiran menjadi manusia merupakan kelahiran yang langka. Kelahiran ini diumpamakan seperti melempar segenggam kacang polong ke dinding, dan dari sekian banyak kacang yang dilemparkan, mungkin hanya satu saja yang memiliki kesempatan

---

<sup>54</sup>Howley, *The Naked Buddha* 162. Menurut ajaran Buddha, mencari sebab pertama dari kehidupan atau apa pun adalah hal yang tidak dapat dibayangkan. Karena pada umumnya, sebab menjadi akibat dan akibat menjadi sebab. Dalam lingkaran sebab dan akibat, suatu sebab pertama tidak dapat ditemukan (Dhammananda, *Keyakinan Umat* 168). Karenanya di dalam ajaran Buddha tidak ada konsep Tuhan Yang Mahakuasa, Pencipta atau Pertama. Seperti dalam Visuddhi Magga, "No God nor Brahma can be found, no matter of this wheel of life, just bare phenomena roll, dependent on conditions all!" (Narada, *Buddha and His Teaching* (Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society, 1988) 419).

<sup>55</sup>Dhammananda, *Keyakinan umat* 168.

<sup>56</sup>Seperti dikutip oleh Jan Sanjivaputta, *Untaian Dhammakathā* (Jakarta: Pancaran Dharma, 1987)

untuk menempel di celah-celah dindingnya.<sup>57</sup> Demikian pula dengan kelahiran sebagai manusia. Kelahiran ini bisa dicapai setelah mengalami begitu banyak kelahiran yang tidak diketahui jumlahnya. Kelahiran sebagai manusia ini merupakan kelahiran yang berharga karena hanya dengan menjadi manusialah seseorang dapat melatih Dhamma<sup>58</sup> dan mencapai pencerahan (*nibbāna*) yang merupakan tujuan akhir kehidupan umat Buddha.<sup>59</sup>

Selain sebagai keberadaan yang mulia, Buddha memandang manusia sebagai keberadaan yang sangat berharga, yang di dalam dirinya terdapat banyak kebaikan dan juga kebiasaan buruk.<sup>60</sup> Buddha tidak menganggap manusia sebagai keberadaan penuh dosa dari mulanya atau “dalam pemberontakan menentang Tuhan.” Menurut ajaran Buddha, tidak ada “dosa” dengan pengertian ketidakpatuhan seseorang terhadap hukum yang diberikan oleh pembuat hukum Ilahi. Bagi umat Buddha, dosa adalah perbuatan yang keliru atau tidak bermanfaat—*akusala kamma*—yang menciptakan *pāpa*—kejatuhan.<sup>61</sup> Karenanya manusia dipandang oleh Buddha sebagai keberadaan yang memiliki potensi kebaikan dan keburukan, dilahirkan tanpa dosa. Manusia merupakan keberadaan yang memiliki kelemahan dan memerlukan bimbingan untuk mencapai Pencerahan atau jalan menuju *nibbāna*.

Selanjutnya, sebagai keberadaan yang mulia dan berharga ini, manusia tidak memiliki jiwa yang kekal. Buddha tidak percaya adanya keberadaan eksternal dalam diri manusia, yakni jiwa yang kekal atau roh yang dihembuskan oleh Penciptanya.

---

<sup>57</sup>Santina, *Twelve Lectures* 78.

<sup>58</sup>Dhamma di sini memiliki pengertian ajaran yang disampaikan oleh Sang Buddha (Buddha Dharma) (Widya, *Dharma Ajaran* 181).

<sup>59</sup>Santina, *Twelve Lectures* 76.

<sup>60</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 262.

<sup>61</sup>Karenanya tujuan ajaran Buddha bukanlah untuk mencuci dosa, melainkan membuat orang menyadari perbuatan salah mereka dan mengingatkan diri sendiri—untuk tidak mengulanginya (ibid. 263-264).

Sebaliknya, Buddha mempercayai konsep ketiadaan jiwa (*anattā*).<sup>62</sup> Buddha memandang konsep adanya jiwa yang kekal atau sering juga disebut sebagai *atta*, diri, ego, saya, aku, kepribadian, keberadaan, dan lain-lain sebagai konsep yang keliru.<sup>63</sup> Seperti dituliskan oleh penulis buku *Riddle of the Universe*:<sup>64</sup>

*This theological proof that a personal creator has breathed an immortal soul (generally regarded as a portion of the Divine Soul) into man is a pure myth. The cosmological proof that the "moral order of the World" demands the eternal duration of the human soul is a baseless dogma. The teleological proof that the "higher destiny" of man involves the perfecting of his defective, earthly soul beyond the grave—rests on a false anthropism. The moral proof—that the defects and the unsatisfied desires of earthly existence must be fulfilled by "compensative justice" on the other side of eternit—is nothing more than a pious wish. The ethnological proof—that the belief in immortality, like the belief of God, is an innate truth, common to all humanity—is an error in fact. The ontological proof—that the soul, being a simple, immaterial, and indivisible entity cannot be involved in the corruption of death—is based on an entirely erroneous view of the psychic phenomena; it is a spiritualistic fallacy. All these and similar "proofs of athanatism" are in a parlous condition; they are definitely annulled by scientific criticism of the last few decades.*

Ajaran Buddha memandang keberadaan jiwa, yang dalam keseharian sering disebut dengan "aku," "kamu," "orang," dan "dunia" bukan merupakan gambaran yang sesungguhnya akan keberadaan.<sup>65</sup> Keberadaan ini merupakan ilusi, sebuah keberadaan yang seolah nyata namun sesungguhnya hanyalah merupakan sebuah kebenaran konvensional atau gagasan. "Jiwa" atau "aku" hanyalah sebuah label, seperti halnya sebuah label pada botol selai, label tersebut hanyalah sebuah nama yang menunjukkan isi dari selainya.<sup>66</sup> Demikian pula dengan jiwa yang diidentikkan dengan "aku," hanya merupakan sebuah label terhadap realitas hakiki yang membentuknya.<sup>67</sup>

---

<sup>62</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 26.

<sup>63</sup>Ibid.

<sup>64</sup>Hal. 166 di dalam Narada, *Buddha and His Teaching* 455.

<sup>65</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 105.

<sup>66</sup>Howley, *The Naked Buddha* 165.

<sup>67</sup>Seperti dijelaskan pada paragraf ini, ajaran Buddha mengajarkan adanya dua realitas mengenai keberadaan, yakni realitas konvensional dan realitas hakiki. Realitas konvensional merupakan realitas yang

Buddha mengajarkan bahwa apa yang dianggap sebagai sesuatu yang abadi hanyalah gabungan dari proses rohani dan jasmani yang berubah atau energi, proses dari kekuatan rohani-jasmani yang tidak tetap, namun terus-menerus terbentuk dan hilang. Proses ini disebut juga sebagai lima kumpulan atau kekuatan.<sup>68</sup> Dengan demikian, manusia tidak lain adalah kumpulan lima agregat (*pancakkhandhā*), yakni: materi (*rupakhandha*), perasaan (*vedanakhandha*), persepsi (*sannakhandha*), formasi-formasi mental (*sakharakkhandha*), dan kesadaran (*vinnanakhandha*).<sup>69</sup> Materi disebut juga sebagai bentuk (*rūpa*) dan terdiri dari unsur padat, cair, gerak, dan panas. Sedangkan perasaan, persepsi, formasi-formasi mental, dan kesadaran disebut juga sebagai batin (*nāma*). Penggabungan batin (*nāma*) dan bentuk (*rūpa*) inilah yang disebut dengan hidup.<sup>70</sup> Oleh sebab itu, manusia bukan terdiri dari bentuk dan roh, namun hanyalah gabungan dari faktor pembentuk atau lima agregat yang merupakan sebuah realitas hakiki.<sup>71</sup>

Kelima agregat penyusun manusia ini memiliki beberapa sifat. Pertama, kelima unsur pembentuk manusia ini tidak bisa berdiri sendiri. Mereka saling bergantung satu sama lain, yang satu mendukung yang lain. Bentuk (*rūpa*) membantu batin (*nāma*)

---

digunakan dalam percakapan sehari-hari. Realitas ini bukan merupakan realitas yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena objek-objek yang mereka nyatakan tidak “eksis oleh dirinya sendiri” atau bukan “realitas yang tidak bisa disederhanakan lebih lanjut.” Realitas ini merupakan konseptual dan bukan aktual. Sebaliknya realitas hakiki merupakan realitas yang sesungguhnya atau rill dari keberadaan. Realitas ini merupakan fenomena-fenomena yang eksis oleh sifat intrinsik (*sabhāva*) mereka sendiri. Sebuah realitas yang terdiri dari komponen-komponen eksistensi yang sudah final, tidak bisa disederhanakan lebih lanjut (lih. Bhikkhu Bodhi dan U. Rewata Dhamma, *Abhidhammattha Sangaha: Panduan Komprehensif tentang Abhidhamma* [Bandung: Karaniya, 2011] 7). Meskipun Buddha tidak menganut adanya jiwa yang kekal, bukan berarti ia menolak adanya kepribadian. Ia menolak suatu keberadaan permanen identik. Istilah Buddha untuk individu adalah *santati*, yang memiliki pengertian aliran atau kelanjutan. Ini berarti Buddha memandang individu sebagai suatu kelanjutan dalam suatu proses (Sri. Dhammananda, *Hukum Karma* 27).

<sup>68</sup>Ibid. 26.

<sup>69</sup>Bodhi dan Dhamma, *Abhidhammattha Sangaha* 9.

<sup>70</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 110.

<sup>71</sup>Ibid. 127.

untuk berfungsi dan batin membantu bentuk bergerak. Hal ini dapat terlihat dalam relasi berikut ini: Bagian dari diri manusia yang mengalami objek adalah pikiran (yang merupakan bagian dari batin), sedangkan bentuk tidak mengalami apa pun. Ketika tubuh terluka, bukan fisik yang merasa sakit, melainkan bagian mental. Ketika seseorang lapar, bukan perut yang merasa lapar, tetapi batin. Namun demikian, batin tidak dapat memakan makanan untuk meredakan lapar. Batin dan faktor-faktornya membuat tubuh mencerna makanan. Karenanya, baik batin maupun bentuk saling membutuhkan satu sama lain.<sup>72</sup>

Kedua, kelima agregat penyusun manusia ini sama dengan agregat penyusun makhluk hidup lainnya, mulai dari amuba sampai gajah. Mereka terus mengalir sebagai hasil dari sebab akibat dalam proses hidup yang berkelanjutan.<sup>73</sup> Tidak ada perbedaan antara manusia maupun makhluk hidup lainnya. Mereka hanyalah kumpulan lima agregat yang terus-menerus berubah. Hal ini sesuai dengan pandangan Buddha mengenai dunia ini. Dunia dipandang sebagai arus perwujudan tanpa akhir. Semua yang terdapat di dalam dunia ini dapat berubah, terus-menerus berubah, bermutasi tanpa henti, dan bergerak mengalir. Segala hal merupakan rotasi berulang dari menjadi ada dan kemudian lenyap dari keberadaan.<sup>74</sup>

Ketiga, kelima agregat penyusun manusia ini merupakan realitas terkondisi. Realitas terkondisi ini merupakan realitas yang tidak tetap dan tidak memuaskan sehingga menyebabkan penderitaan atau duka.<sup>75</sup> Hal ini dapat terlihat dari perubahan yang terjadi pada kelima agregat. Agregat materi akan menjadi tua, lemah dan sakit.

---

<sup>72</sup>Ibid. 111.

<sup>73</sup>Ibid.

<sup>74</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 127.

<sup>75</sup>Seperti ditulis di dalam Dhammapada, "Semua yang terkondisi tidak tetap. Semua yang terkondisi duka. Semua yang terkondisi dan tidak terkondisi tiada-diri" (h. 227, 278, 279) dikutip dari ibid.176.

Agregat perasaan, terkadang senang terkadang sedih. Agregat persepsi melihat objek dengan persepsi yang berbeda, seuntai tali dapat dilihat sebagai ular dalam kegelapan dan dilihat sebagai tali dalam kondisi terang. Agregat formasi mental juga mengalami perubahan. Sebagai contoh, kebiasaan seseorang dapat diubah. Seseorang dapat belajar menjadi baik dan penuh kasih.<sup>76</sup> Agregat yang terakhir, yakni kesadaran pun mengalami perubahan dan tidak kekal. Kesadaran bergantung pada objek dan indra.<sup>77</sup> Karenanya hidup manusia terus-menerus mengalami perubahan. Manusia mengalami kebangkitan dan kejatuhan, kesuksesan dan kegagalan, kehilangan dan mendapatkan, penghormatan dan penghinaan, serta pujian dan cacian. Manusia juga mengalami perasaan yang berubah, kebahagiaan dan kesedihan, kesenangan dan kesusahan, kekecewaan dan kepuasan, takut dan harapan.<sup>78</sup> Dengan demikian tidak ada yang tetap dalam kehidupan manusia, semuanya berubah dan perubahan itu menyebabkan ketidakpuasan dan penderitaan atau duka. Seperti dituliskan dalam *Samyutta Nikāya*, “Tubuh bagaikan sebongkah gelembung; Perasaan bagaikan gelembung air; Pencerapan bagaikan khayalan; Kehendak bagaikan pohon pisang; Dan kesadaran bagaikan impian.”<sup>79</sup>

Oleh sebab itu, tidak ada yang kekal dalam diri manusia. Keberadaan manusia di dunia ini hanyalah merupakan sebuah proses yang terus berkelanjutan.<sup>80</sup> Hidup tidak lain dari proses jasmani dan mental atau energi yang muncul dan menghilang secara terus-menerus. Anak tidak sama ketika ia remaja, atau ketika ia menjadi dewasa, namun juga ia tidak betul-betul berbeda, yang ada hanyalah aliran jasmani dan rohani.

---

<sup>76</sup>Santika, *Fundamentals of Buddhism* 100.

<sup>77</sup>Ibid. 104.

<sup>78</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 126.

<sup>79</sup>Ibid. 128.

<sup>80</sup>Buddha juga memandang keberadaan lain di alam semesta ini sebagai sebuah proses. (Dhammananda, *Hukum Karma* 25).

Hidup dalam konsep Buddha bukan dipandang sebagai garis lurus, namun sebagai gelombang spiral. Karenanya tidak mungkin mengatakan bahwa pelaku sendiri yang mengalami akibat, karena ia sudah berubah sekarang, sebagaimana ia juga mengalami perubahan setiap saat dalam hidupnya.<sup>81</sup> Seperti dikatakan Buddhaghosa dalam Visuddhi Magga, "Tidak ada pelaku dari perbuatan, tidak ada seorang pun yang akan menerima akibatnya, fenomena hampa yang mengalir. Itulah pandangan yang benar."<sup>82</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, eksistensi manusia bagi umat Buddha merupakan keberadaan bukan ciptaan yang tidak diketahui penyebab keberadaannya. Meskipun demikian manusia merupakan keberadaan yang mulia dan berharga. Manusia tidak memiliki dosa asal, sebaliknya manusia memiliki potensi baik dan buruk dalam dirinya. Lebih lanjut, Buddha mempercayai tidak adanya jiwa yang kekal dalam manusia, sebaliknya manusia tidak memiliki jiwa (*anattā*). Manusia hanyalah kumpulan dari lima agregat pembentuk yang terus-menerus mengalami perubahan, sebuah proses yang terus mengalir. Kelima agregat ini tidak bisa berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan penyusun yang sama dari makhluk hidup yang lain, dan merupakan realitas terkondisi yang senantiasa berubah dan tidak memuaskan sehingga menimbulkan penderitaan.

## KONSEP KEMATIAN

Pandangan ajaran Buddha terhadap eksistensi manusia mempengaruhi pandangan mereka akan kematian. Sejalan dengan pandangan tidak adanya Tuhan sebagai unsur eksternal yang menciptakan manusia, maka ajaran Buddha tidak

---

<sup>81</sup>Ibid. 25

<sup>82</sup>Ibid. 26.

memandang kematian sebagai terpisahnya tubuh dan jiwa, di mana jiwa yang kekal akan kembali kepada Penciptanya.<sup>83</sup> Ajaran Buddha mendefinisikan kematian sebagai terpisahnya batin (*nāma*) dan bentuk (*rūpa*)<sup>84</sup> atau berpencarnya lima agregat pembentuk manusia<sup>85</sup> yang disebabkan karena hilangnya vitalitas/tenaga hidup, yakni kesadaran jiwa dan badan kehidupan.<sup>86</sup>

Menurut ajaran Buddha, pada saat seseorang mengalami kematian, badan kasar tidak berfungsi lagi, namun energinya tidak ikut mati dengan tubuh. Keinginan atau disebut juga sebagai tenaga karma<sup>87</sup> tidak mati, namun terus berlanjut dan berubah rupa atau bentuk.<sup>88</sup> Seperti dikatakan oleh Sri Dhammananda,

Ketika seseorang meninggal dunia, tanah kembali ke tanah, air kembali ke air, udara kembali ke udara, api kembali ke api dan udara kembali ke udara. Tapi apa yang terjadi pada dorongan hasrat/ keinginan? Keinginan adalah suatu energi dan seperti kekuatan yang lain, kekuatan ini harus mengikuti hukum dasar fisika—yaitu hukum kekekalan energi: energi tidak bisa diciptakan, tidak juga bisa dihancurkan, tapi hanya dapat dipindahkan dari satu bentuk ke bentuk yang lain.<sup>89</sup>

Energi karma yang tidak hancur ini digambarkan seperti energi listrik yang tidak nampak. Sedangkan tubuh atau bentuk digambarkan seperti bola lampu. Bola lampu bisa pecah dan cahaya lampunya bisa padam, namun arus listriknya tetap ada dan cahayanya dapat dihasilkan menggunakan bola lampu yang lain. Dengan demikian tenaga karma tetap ada

---

<sup>83</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 4.

<sup>84</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 110.

<sup>85</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 27.

<sup>86</sup>Ibid. 38.

<sup>87</sup>Ibid. 40.

<sup>88</sup>Ibid. 39.

<sup>89</sup>Ibid. 38. Hal senada juga dikatakan oleh Phra Bhasakorn Bhavilai dan David Freyer bahwa pada saat kematian tubuh, kumpulan internal batin kita menjadi penting, karena dengan matinya indra fisik, hubungan kita dengan dunia fisik rusak, dan yang tertinggal hanyalah objek-objek mental kita. Terputus dari aliran input sensasi fisik, batin menjadi sadar bahwa tubuh akan mati, dan arena terkejut serta takut, batin mencari sesuatu untuk dicengkeram (*Karma: Wacana Baru Mengenai Konsep Sebab Akibat Buddhis* [Bandung: Karaniya, 2011] 91).

dan tidak terganggu dengan rusaknya badan kasar dan menghilangnya kesadaran.<sup>90</sup> Dengan demikian ketika seseorang mengalami kematian, tubuhnya akan mengalami kehancuran, namun keinginan atau tenaga karmanya akan membentuk kehidupan yang baru.

Karenanya, kematian bagi umat Buddha bukanlah akhir kehidupan yang menentukan kekekalan dalam kebahagiaan surga atau penderitaan neraka.<sup>91</sup> Sebaliknya, kematian hanyalah akhir dari suatu fase atau tahap menjadi “sesuatu yang lain.”<sup>92</sup> Sebuah transisi dari satu jenis rumah mental ke rumah lainnya.<sup>93</sup> Kematian merupakan bagian dari sebuah proses yang terus-menerus mengalir di dalam roda *Samsara*.<sup>94</sup> Kematian hanyalah sisi lain dari kehidupan selanjutnya; Kematian mendahului proses kelahiran berikutnya.

Oleh sebab itu, kematian digambarkan oleh ajaran Buddha sebagai proses di mana keinginan seseorang yang meninggal menangkap objek kelahiran selanjutnya. Menurut ajaran Buddha, ketika seseorang sekarat di hadapannya akan muncul karma perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya semasa ia hidup dan sesaat sebelum ia meninggal, ada dua karma yang muncul, yakni karma *nimitta* dan *gati nimitta*.<sup>95</sup> Karma *nimitta* merupakan sebuah simbol atau reproduksi mental penglihatan, suara, penciuman, rasa sentuhan ataupun pikiran yang mendominasi perbuatan semasa hidupnya. Sebagai

---

<sup>90</sup>Pada saat seseorang mengalami kematian, bukan hanya badan kasarnya saja yang mengalami kerusakan, namun kesadaran yang lama akan menghilang dan mengarah pada munculnya kesadaran baru dan segar di dalam kelahiran yang lain (Dhammananda, *Hukum Karma* 40).

<sup>91</sup>Ibid. 40.

<sup>92</sup>Howley, *The Naked Buddha* 179.

<sup>93</sup>Bhavilai dan Freyer, *Karma* 96.

<sup>94</sup>Roda *Samsara* merupakan siklus kelahiran dan kematian yang terus-menerus dialami oleh manusia, sebuah gelombang dari aliran kehidupan yang mengembara di lautan kelahiran dan kematian. Aliran ini akan terus ada selama masih diumpani kebodohan dan keinginan (Dhammananda, *Hukum Karma* 74).

<sup>95</sup>Ibid. 40.

contoh, seorang dokter mungkin akan melihat pasien-pasien yang datang padanya, sedangkan seorang tukang jagal akan melihat pisau-pisau atau hewan-hewan yang sekarat. Sedangkan karma *gati nimitta* merupakan simbol tujuan atau suatu tanda atau suatu tempat di mana kelahiran kembali akan terjadi. Simbol ini muncul dengan sendirinya di hadapan orang yang sekarat. Penglihatan ini bisa berbagai bentuk, misalnya api, rumah megah, rahim seorang ibu, dan lain-lain.<sup>96</sup> Sesaat sebelum mengalami kematian, satu dari perbuatannya yang lalu dihubungkan dengan satu dari kelima pancaindranya, perbuatan itu hadir dengan sendirinya dalam kesadaran orang tersebut. Lalu orang yang meninggal itu menangkap objek-objek tersebut dengan penuh keinginan; pikiran yang kian melemah itu terus-menerus berusaha menangkapnya. Pikiran tersebut selanjutnya akan menangkap objek karma dan ia pun meninggal.<sup>97</sup>

Pikiran yang menangkap objek karma tersebutlah yang kemudian akan membentuk kehidupan yang baru, di mana kondisi kelahiran kembali ini ditentukan oleh kesadaran yang melemah (menjelang kematian tersebut). Karenanya, seorang jahat bisa dilahirkan kembali dalam lingkungan yang baik jika pikiran-pikiran sebelum meninggalnya adalah hal-hal mulia, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, saat-saat terakhir sebelum kematian seseorang sangat kuat pengaruhnya dalam menentukan tujuan seseorang di kelahiran berikutnya.<sup>98</sup> Melalui proses ini dapat terlihat bahwa kematian bagi umat Buddha bukanlah akhir kehidupan. Kematian hanyalah sisi lain dari kehidupan selanjutnya.

---

<sup>96</sup>Ibid. 41.

<sup>97</sup>Ibid. 42.

<sup>98</sup>Karenanya di negara Buddha ketika orang meninggal merupakan suatu kebiasaan/adat untuk mengingatkan orang yang sekarat tentang perbuatan-perbuatan baiknya untuk membantunya sehingga pikirannya bahagia dan jernih, sebagai suatu persiapan untuk kelahiran kembali yang menyenangkan. Untuk itu, keluarganya mempersiapkan objek-objek religius untuk orang mati tersebut, atau mungkin memperdengarkan kepadanya khotbah-khotbah religius atau membaca *sutta-sutta* suci (ibid. 42).

Buddha mengajarkan bahwa kematian seseorang dapat terjadi karena beberapa penyebab. Penyebab pertama, melalui habisnya kekuatan karma (*Kammakkhaya*). Kematian jenis ini merupakan kematian yang terjadi karena terhentinya kegiatan organik pembentuk manusia yang disebabkan oleh habisnya kekuatan karma. Hal ini mengakibatkan, meskipun seseorang belum mencapai masa akhir hidupnya secara maksimal, ia dapat mengalami kematian. Kematian ini sering terjadi pada kasus makhluk yang lahir di alam penderita (*apāya*) tetapi dapat terjadi juga pada taraf lainnya.<sup>99</sup>

Kedua, melalui habisnya masa kehidupan (*āyukkhaya*).<sup>100</sup> Kematian jenis ini merupakan kematian yang mengunjungi para makhluk di alam eksistensi di mana masa kehidupannya terbatas pada limit tertentu. Di alam manusia, kematian ini dikenal sebagai kematian di usia lanjut karena sebab-sebab alami. Pada jenis kematian ini, bila karma produktifnya masih belum padam ketika seseorang mengalami kematian di usia yang maksimum, maka kekuatan karmanya akan membangkitkan kelahiran kembali orang tersebut pada tataran yang sama, atau pada tataran yang lebih tinggi, seperti tataran para dewa.<sup>101</sup>

Ketiga, melalui habisnya kekuatan karma dan habisnya masa kehidupan yang terjadi secara simultan (*ubhayakkhaya*).<sup>102</sup> Keempat, melalui intervensi dari sebuah karma yang destruktif (*upacchedaka-kamma*). Sebuah kematian yang diakibatkan oleh tindakan berlawanan dari sebuah karma yang kuat yang secara tiba-tiba menghalangi aliran karma produktif sebelum masa kehidupan berakhir. Contoh kematian jenis

---

<sup>99</sup>Narada, *The Buddha and His Teaching* 433.

<sup>100</sup>Ibid.

<sup>101</sup>Bodhi, *Abhidhammattha Saṅgaha* 317-318.

<sup>102</sup>Narada, *The Buddha* 434.

keempat ini adalah kematian seseorang secara mendadak dan kematian pada anak-anak.<sup>103</sup>

Tiga jenis kematian yang disebutkan di awal disebut sebagai “kematian tepat waktu” (*kala-marana*), sedangkan kematian jenis yang keempat dikenal sebagai “kematian mendadak” (*akālarana*).<sup>104</sup> Gambaran kematian ini seperti sebuah lampu minyak yang mengalami kemungkinan padam karena beberapa hal. Mungkin saja padam karena habisnya sumbu, minyak, atau keduanya (sumbu dan minyak) habis, atau oleh sebab-sebab asing seperti hembusan angin.<sup>105</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, kematian bagi agama Buddha merupakan terpisahnya batin dan bentuk. Kematian bukan merupakan akhir, melainkan awal dari kehidupan yang baru. Kematian disebabkan oleh empat jenis penyebab, yakni habisnya kekuatan karma; habisnya masa kehidupan; habisnya kekuatan karma dan habisnya masa kehidupan yang terjadi secara simultan; dan intervensi dari sebuah karma yang destruktif.

#### KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN: REINKARNASI

Seperti telah dijelaskan pada konsep kematian di atas, kematian bagi ajaran Buddha bukanlah akhir dari kehidupan. Setelah kematian seseorang akan mengalami kelahiran kembali. Kelahiran merupakan sisi lain dari kematian. Kehidupan yang terjadi saat ini berhubungan dengan kematian makhluk di kehidupan lampau. Sama seperti terbitnya matahari di satu tempat yang berarti terbenamnya matahari di tempat lain,

---

<sup>103</sup>Ibid. 434.

<sup>104</sup>Ibid.

<sup>105</sup>Ibid. 435.

kelahiran dan kematian merupakan fase-fase dari proses yang sama. Kelahiran mendahului kematian, kematian di sisi lain mendahului kelahiran.<sup>106</sup>

Berbeda dengan ajaran Hindu yang mengajarkan adanya jiwa kekal yang mengalami reinkarnasi, maka dalam ajaran Buddha tidak ada jiwa kekal yang mengalami perpindahan tubuh. Karenanya, ajaran Buddha tidak menyebut kelahiran kembali dengan istilah reinkarnasi. Mereka menamai kelahiran kembali sebagai *rebirth* atau tumimbal lahir, sebuah kelahiran kembali tanpa adanya perpindahan jiwa yang kekal. Dalam kelahiran kembali tidak ada substansi atau diri permanen yang berpindah.<sup>107</sup>

Lalu, jika tidak ada jiwa yang kekal yang dilahirkan kembali, bagian/substansi apakah yang mengalami kelahiran kembali? Menurut ajaran Buddha, perpaduan rohani-jasmanilah yang mengalami kelahiran kembali. Namun demikian gabungan kelima agregat ini berbeda dengan perpaduan sebelumnya. Seperti yang dikatakan Bikkhu Nagasena kepada Raja Milinda atas pertanyaan ini, "Tidak, oh Raja. Tapi perpaduan rohani-jasmani sekarang ini menghasilkan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat, yang menghasilkan karma. Melalui karma-karma tersebutlah, gabungan rohani-jasmani yang baru dilahirkan."<sup>108</sup> Karenanya, tidak ada pemindahan yang terjadi saat terjadinya kelahiran kembali.<sup>109</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, proses kelahiran kembali adalah proses berkumpulnya kembali lima agregat pembentuk manusia, di mana kelima agregat ini tidak sama dengan agregat yang sebelumnya.

---

<sup>106</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 34.

<sup>107</sup>Santina, *Twelve Lectures* 79.

<sup>108</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 28.

<sup>109</sup>Hal ini digambarkan seperti jika seseorang menyalakan lampu dengan bantuan api dari lampu yang lain, maka api dari lampu tersebut tidak beralih ke lampu yang lain. Demikian pula kelahiran kembali dapat terjadi tanpa adanya peralihan (ibid. 28).

Kelahiran kembali tanpa adanya peralihan ini dimungkinkan dalam ajaran Buddha karena bagi mereka, hidup merupakan sebuah kesinambungan yang tidak bisa diputus, namun bisa berubah setiap saat. Rangkaian ini sama dengan nyala api yang terus menyala sepanjang malam: api tersebut bukanlah api yang sama tetapi juga bukan api yang berbeda. Sama halnya dengan seseorang yang telah meninggal di sini dan dilahirkan di tempat lain, orang tersebut bukanlah orang yang persis sama namun bukan pula orang lain. Ia merupakan kelanjutan dari rangkaian yang sama.<sup>110</sup> Seperti diilustrasikan oleh Dhammananda,

Misalnya seseorang adalah "A" di kelahiran yang lalu dan menjadi "B" di kelahirannya sekarang. Dengan kematian "A" yang merupakan kendaraan fisiknya, wujud luar dari energi karma ditinggalkan, lalu dengan lahirnya "B," maka kendaraan fisik yang baru muncul. Meskipun penampilan tampak berbeda, arus kesadaran yang tidak terlihat terus mengalir, tidak terganggu/dihalangi oleh kematian. Arus kesadaran ini juga terus membawa semua kesan-kesan yang diterima/didapat dari semua aliran indera/perasaan bawaan.<sup>111</sup>

Kelahiran kembali merupakan proses yang terjadi segera dan tidak memandang tempat kelahiran. Sama halnya dengan gelombang elektromagnetik yang diproyeksikan ke angkasa yang langsung direproduksi dalam rangkaian radio penerima. Kelahiran kembali dari gelombang pikiran juga terjadi secara spontan dan tidak menyisakan ruang sedikit pun untuk perantara/media perantara (*antarabhava*).<sup>112</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan kelahiran kembali merupakan proses kelahiran ulang yang segera terjadi setelah kematian. Berbeda dengan agama lain yang mengajarkan adanya jiwa kekal yang mengalami reinkarnasi, maka dalam ajaran Buddha,

---

<sup>110</sup>Ibid. 39.

<sup>111</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 40.

<sup>112</sup>Ajaran-ajaran Buddha tidak mendukung keyakinan bahwa roh orang yang telah meninggal berdiam di suatu tempat untuk sementara waktu, sampai roh tersebut mendapat tempat yang cocok untuk kelahirannya kembali. Menurut beberapa keyakinan ada suatu tempat sementara di mana roh tersebut tinggal satu sampai tujuh minggu, pandangan ini bertentangan dengan ajaran Buddha (ibid. 43).

pada saat kelahiran ulang lima agregat pembentuk manusia kembali bersatu membentuk formasi yang baru berdasarkan karma yang ditangkap oleh seseorang sebelum ia meninggal.

#### *Alam Kehidupan Menurut Buddha*

Menurut ajaran Buddha, kelahiran ulang bukan hanya terjadi pada tingkat manusia. Agama Buddha mengajarkan bahwa kelahiran kembali bisa terjadi pada 31 alam kehidupan. Tingkat kehidupan manusia hanyalah merupakan salah satu dari alam kehidupan yang lain.<sup>113</sup> Ke-31 alam kehidupan ini secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam enam alam kehidupan yang di bagi lagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, kelahiran yang relatif beruntung dan kedua, kelahiran yang relatif sengsara. Kelompok yang pertama mencakup alam dewa, alam setengah dewa, dan alam manusia. Kelompok kelahiran yang relatif beruntung ini merupakan hasil dari perbuatan baik. Kelompok kedua meliputi tiga alam yang relatif menyedihkan, alam ini sering juga disebut alam sengsara. Kelompok ini mencakup alam binatang, alam hantu kelaparan dan alam makhluk neraka. Kelahiran kembali ke alam sengsara disebabkan oleh karma buruk.<sup>114</sup>

Ada berbagai neraka (*Niraya*) dalam Buddhisme, terutama delapan neraka panas dan delapan neraka dingin. Dalam neraka makhluk mengalami penderitaan yang tak terhitung dan tak terkatakan. Salah satu contoh kecil penderitaan yang mereka alami adalah mengalami kesakitan akibat tusukan tiga ratus tombak dalam satu hari. Ini hanyalah sebagian kecil dari penderitaan yang mereka alami. Penyebab kelahiran

---

<sup>113</sup>Ibid. 45.

<sup>114</sup>Santina, *Twelve Lectures* 73.

kembali di alam ini adalah tindakan kekerasan, kebiasaan pembunuhan, kekejaman dan sebagainya yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya. Makhluk yang dilahirkan di neraka akan menderita sakit sampai karma buruk mereka habis. Bagi Buddha, tidak ada penghukuman kekal di dalam neraka. Ketika karma buruk seseorang habis, ia dapat dilahirkan kembali di alam lain yang lebih baik.<sup>115</sup>

Alam berikutnya adalah alam hantu kelaparan (*Petas*). Makhluk yang tinggal di alam hantu kelaparan ini akan menderita kelaparan dan haus, mengalami kepanasan dan kedinginan. Mereka tidak dapat menemukan objek keinginan mereka. Di alam ini ketika hantu kelaparan memandang gunung beras atau sungai air tawar, ia segera menuju ke sana, namun mereka menemukan gunung beras itu ternyata hanya tumpukan kerikil dan sungai air tawar hanya lapisan pita biru. Ketika musim panas, bulan terasa panas dan ketika musim dingin, matahari terasa dingin bagi mereka. Penyebab utama makhluk dilahirkan di alam ini adalah ketamakan dan kekikiran karena keserakahan dalam kehidupan sebelumnya. Seperti halnya di alam neraka, di alam hantu kelaparan ini penghukuman yang dialami tidak kekal. Ketika karma tidak baik atau ketamakan habis, ia akan dilahirkan kembali di alam yang lebih tinggi.<sup>116</sup>

Alam selanjutnya adalah alam binatang (*Tiracchana*). Makhluk hidup di alam ini mengalami penderitaan karena berbagai keadaan yang tidak menyenangkan. Mereka saling menyakiti, membunuh dan memakan satu sama lain. Mereka menjadi sasaran pembunuhan orang-orang yang menginginkan daging mereka sebagai makanan, ataupun untuk diambil gigi dan tanduknya. Bahkan, meskipun tidak dibunuh, hewan domestik menderita karena mereka dipekerjakan bagi manusia. Mereka tidak jarang

---

<sup>115</sup>Ibid. 74.

<sup>116</sup>Ibid.

dicambuk dan didorong. Karenanya makhluk yang mengalami kelahiran di alam binatang ini mengalami penderitaan. Sumber utama penyebab kelahiran kembali di alam ini adalah ketidaktahuan, yakni mengejar nafsu seperti binatang. Mereka dikuasai oleh keinginan akan makan, tidur dan hasrat seksual.<sup>117</sup>

Alam selanjutnya adalah alam relatif bahagia, yakni alam setengah dewa (*Asura*). Para *asura* lebih kuat secara fisik dan cerdas secara mental dibandingkan dengan manusia. Namun mereka menderita karena kecemburuan dan konflik. Dalam mitologi dikatakan bahwa *asura* dan dewa berbagi pohon surgawi. Para dewa menikmati buah pohon surgawi, sedangkan para *asura* menjaga akar pohon. Para *asura* menjadi iri kepada para dewa dan terus-menerus berusaha untuk mengambil buah dari pohon dari para dewa. Sebagai akibatnya, mereka bertarung, dan dikalahkan oleh para dewa, dan sebagai akibatnya mereka sangat menderita. Karena cemburu dan iri hati, para *asura* mengalami konflik secara terus-menerus dengan para dewa, sehingga keberadaan sebagai *asura* menjadi tidak bahagia. Penyebab kelahiran kembali di alam setengah dewa ini adalah kemurahan hati (di sisi positif) dan kemarahan, iri hati dan cemburu (di sisi negatif).<sup>118</sup>

Alam selanjutnya adalah alam para dewa (*Deva*). Alam dewa ini merupakan alam yang paling bahagia di antara enam alam lainnya. Kelahiran di alam dewa disebabkan sebagai akibat dari telah melakukan perbuatan baik, telah mengamati ajaran moral dan berlatih meditasi. Makhluk yang mengalami kelahiran kembali di alam dewa akan menikmati kesenangan sensual atau spiritual, atau ketenangan tergantung pada tingkatan mereka dilahirkan. Meskipun demikian, kelahiran di alam para dewa bukanlah

---

<sup>117</sup>Ibid. 75.

<sup>118</sup>Ibid.

kelahiran yang diinginkan karena kebahagiaan yang dialami para dewa tidak kekal. Meskipun mereka menikmati keberadaan mereka sebagai dewa, namun ketika kekuatan karma mereka habis, mereka akan jatuh dari langit dan terlahir kembali di alam lain. Karenanya dilahirkan sebagai dewa merupakan sebuah penderitaan karena kebahagiaan yang dialami oleh mereka hanyalah kebahagiaan sementara.<sup>119</sup> Dengan demikian, surga sebagai tempat kediaman para dewa ini pun merupakan sebuah tempat kebahagiaan yang bersifat sementara.

Alam kelahiran manusia<sup>120</sup> (*manussa*) merupakan alam kelahiran yang paling menguntungkan. Di alam ini, manusia tidak mengalami penderitaan terus-menerus dan kebodohan total seperti di alam neraka, hantu kelaparan ataupun binatang. Tidak juga mengalami kebahagiaan yang berlebihan seperti para dewa di surga. Kelahiran di alam manusia merupakan kelahiran di mana seseorang mengalami kebahagiaan dan penderitaan silih berganti. Keadaan ini membuat manusia memikirkan jalan keluar dari siklus kelahiran.<sup>121</sup> Kelahiran sebagai manusia merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan kualitas moral, perkembangan mental dan kebijaksanaan dirinya.<sup>122</sup>

---

<sup>119</sup>Ibid. 76.

<sup>120</sup>Kelahiran sebagai manusia ini dapat terjadi karena susunan perbuatan yang dimiliki oleh seseorang. Pada kelahiran sebagai manusia, orang tua hanya menyediakan lapisan materialnya saja. Pada saat kehamilan, karmalah yang mempersiapkan kesadaran awal yang memberi kekuatan hidup pada janin. Kekuatan karma dari kehidupan sebelumnya memproduksi fenomena fisik dan mental yang kemudian membentuk manusia. Manusia lahir ketika terjadi penyatuan ibu dan ayah pada masa kesuburan ibu dan adanya *Patisandhi Viññana*/Kesadaran untuk lahir kembali. Perpaduan ketiga syarat tersebut mengakibatkan terbentuknya benih kehidupan (*Dhammananda, Hukum Karma* 34). Namun demikian karma bukan satu-satunya yang menciptakan kehidupan. Karma hanyalah satu dari lima bagian atau proses atau "*niyama*" yang bekerja dalam lingkup fisik dan pikiran. Selain karma, terdapat juga *Utu Niyama, Bija Niyama, Dhamma Niyama*, dan *Citta Niyama* yang membantu menghasilkan sebuah kehidupan (lih. ibid. 35).

<sup>121</sup>Santina, *Twelve Lectures* 76.

<sup>122</sup>Ibid. 77.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan setelah kematian bukan hanya kelahiran di alam manusia. Terdapat alam lain di mana seseorang dapat dilahirkan, dan menurut Buddha ada tiga puluh satu alam kelahiran. Secara sederhana alam tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam, yakni alam neraka, hantu kelaparan, binatang, manusia, setengah dewa, dan para dewa. Alam kelahiran manusia merupakan alam kelahiran yang paling diinginkan karena dilahirkan sebagai manusia membuat seseorang dapat memikirkan jalan ke luar dari siklus kelahiran dan kematian.

#### *Penyebab Kelahiran Kembali*

Setiap makhluk hidup pernah mengelilingi keenam alam kelahiran. Dengan demikian kelahiran makhluk di dunia ini terjadi terus-menerus dengan jumlah yang tidak dapat diketahui. Bila digambarkan jumlah kelahiran yang dialami oleh seorang manusia, maka tumpukan kerangkanya melebihi ketinggian Gunung Semeru, dan jika air susu ibu yang diminum seseorang dikumpulkan, akan melebihi jumlah air di seluruh lautan.<sup>123</sup> Kelahiran kembali ini akan terus terjadi selagi seseorang masih memiliki penyebab kelahiran kembali.

Kelahiran kembali disebabkan oleh keinginan di kelahiran yang sebelumnya.<sup>124</sup> Keinginan ini muncul karena adanya kemelekatan akan kehidupan.<sup>125</sup> Seperti dikatakan oleh Sang Buddha dalam *Dhammasakka Sutta*: “keinginan yang kuat menuju kepada kelahiran kembali,”<sup>126</sup> keinginan ini menghasilkan arus kehidupan yang tidak berhenti meskipun tubuh telah mengalami kematian. Sebagai akibatnya arus

---

<sup>123</sup>Ibid. 78.

<sup>124</sup>Sebaliknya keinginan naluriyah yang ada saat ini akan membentuk kondisi kehidupan di kelahiran yang akan datang (Dhammananda, *Hukum Karma* 28).

<sup>125</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 148.

<sup>126</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 6.

kehidupan tersebut mencari bentuk kehidupan selanjutnya.<sup>127</sup> Secara rinci Buddha menjelaskan penyebab kelahiran berulang ini dalam *Paticca Samuppada*. Penyebab kelahiran ini disebut juga dengan dua belas mata rantai kehidupan dari roda kehidupan, yang terdiri dari:

1. Ketidaktahuan<sup>128</sup> (*avijjā*) merupakan mata rantai pertama yang dianggap sebagai sebab berputarnya roda kehidupan
2. Melalui ketidaktahuan, terkondisikan bentukan pikiran (*saṅkhāra*) atau pembentukan karma
3. Melalui perbuatan berkehendak, terkondisikan kesadaran (*viññāna*)
4. Melalui kesadaran, terkondisikan batin dan bentuk (*nāma-rūpa*)
5. Melalui batin dan bentuk, terkondisikan enam landasan indra (*salāyātanā*), lima organ indra fisik dan indra pikiran
6. Melalui enam landasan indra, terkondisi kontak (*phassa*), sensoris dan mental
7. Melalui kontak, terkondisikan perasaan (*vedanā*)
8. Melalui perasaan, terkondisikan nafsu, "dahaga" (*taṇhā*)
9. Melalui nafsu, terkondisikan kelekatan (*upādāna*)
10. Melalui kelekatan, terkondisikan dumadi<sup>129</sup> (*bhava*)
11. Melalui dumadi, terkondisikan kelahiran (*jāti*)
12. Melalui kelahiran, terkondisikan kelapukan dan kematian (*jarā-marana*), kesedihan, ratapan, kesakitan, duka, dan keputusasaan<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 148.

<sup>128</sup>Ketidaktahuan yang dimaksudkan di sini adalah kebodohan atau ketidaktahuan akan diri sendiri dan segala sesuatu (benda) sebagaimana adanya (Dhammananda, *Hukum Karma* 31).

<sup>129</sup>*Dumadi* disebut juga sebagai keselarasan yang menyebabkan kelahiran kembali (ibid. 31-32).

<sup>130</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 111.

Selama sebab-sebab kelahiran tersebut masih ada, maka seseorang akan terus-menerus mengalami kelahiran kembali setelah kematian. Sebuah Siklus *Samsara* merupakan siklus penderitaan, seperti dikatakan oleh Sang Buddha, “Dalam pengembaraan saya yang melewati begitu banyak kehidupan, mencari penyebab-penyebab semua itu. Dilahirkan berulang-ulang kali sungguh merupakan penderitaan.”<sup>131</sup> Menurut ajaran Buddha kelahiran berulang ini dapat dihentikan sehingga orang tersebut tidak lagi terus berada di dalam siklus yang penuh penderitaan ini, sebaliknya ia dapat menikmati ketiadaan penderitaan di *Nibbāna*.

#### *Jalan Melepaskan Diri dari Siklus Kelahiran*

Manusia dapat melepaskan diri dari siklus kelahiran berulang ini dengan cara menghilangkan faktor penyebabnya, yakni kelekatan pada dunia yang menimbulkan keinginan akan kelahiran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membalikkan proses *Paticca Samuppada* sehingga penyebab kelahiran awal, yakni kebodohan, dihilangkan. Sang Buddha memaparkan jalan ke luar dari siklus kelahiran ini melalui empat jalan mulia, yakni kebenaran mulia tentang duka, kebenaran mulia tentang sebab akibat, kebenaran mulia tentang akhir duka, dan kebenaran mulia tentang jalan akhir duka.<sup>132</sup>

Jalan pertama, kebenaran mulia tentang duka. Menyadari duka berarti menyadari bahwa kehidupan yang saat ini dijalani merupakan kehidupan yang mengandung ketidaksempurnaan, kesakitan, ketidakabadian, ketakselarasan, ketaknyamanan, gangguan, atau kesadaran akan ketaklengkapan dan ketakcukupan. Baik

---

<sup>131</sup>Dhammananda, *Hukum Karma* 6.

<sup>132</sup>Dhammananda, *Keyakinan Umat* 113.

perasaan sedih maupun gembira semua merupakan duka. Dengan demikian duka meliputi seluruh keberadaan selama hidup di dunia ini.<sup>133</sup>

Melalui jalan kedua, yakni kebenaran mulia tentang sebab duka, seseorang dapat mengetahui penyebab duka yang dialaminya. Duka disebabkan oleh nafsu atau keinginan indrawi (*tanhā* atau *ragā*). Nafsu ini membuat seseorang melekat pada kenikmatan indrawi, kekayaan, atau kekuasaan, juga pada gagasan, pandangan, pendapat, konsep dan kepercayaan. Nafsu berhubungan dengan ketidaktahuan, yakni tidak melihat sesuatu sebagaimana adanya atau tidak memahami kenyataan pengalaman dan kehidupan. Ketidaktahuan membuat seseorang menganggap diri sebagai jiwa dan memiliki kekekalan.<sup>134</sup>

Kebenaran mulia ketiga, yakni kebenaran tentang akhir duka. Jalan ke luar dari duka adalah dengan melenyapkan akar duka, yakni menyingkirkan nafsu dalam batin.<sup>135</sup> Caranya adalah dengan mengikuti kebenaran yang keempat, yakni kebenaran mulia tentang jalan akhir duka. Jalan ini disebut dengan Jalan Mulia Berfaktor Delapan. Dengan mengikuti jalan mulia ini, seseorang dapat menghentikan siklus kelahiran berulangnya dan mencapai *Nibbāna*. Jalan Mulia Berfaktor Delapan ini disebut juga dengan Jalan Madya.<sup>136</sup> Di dalamnya berisikan cara hidup yang terdiri dari delapan faktor, yakni: perkataan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, pengupayaan benar, penyadaran benar, pengheningan benar, pandangan benar, pemiatan benar.<sup>137</sup> Dengan jalan inilah seseorang dapat merealisasikan akhir duka. Jalan Madya ini merupakan cara

---

<sup>133</sup> Ada banyak cara pemahaman kata, "Pāli dukkha," secara umum kata ini diterjemahkan sebagai "duka," "penderitaan," atau "ketakpuasan," tetapi istilah seperti yang digunakan dalam Empat Kebenaran Mulia ini memiliki makna lebih luas (ibid).

<sup>134</sup> Ibid. 115.

<sup>135</sup> Ibid. 116.

<sup>136</sup> Ibid. 117.

<sup>137</sup> Ibid. 119.

hidup yang benar yang tidak menganut penerimaan titah yang diberikan oleh sosok di luar diri sendiri. Seseorang dengan usahanya sendiri, yakni melatih diri dengan disiplin untuk memurnikan batin, akan mampu mencapai tujuan akhir, yakni kehidupan tanpa duka di dalam *Nibbāna*.<sup>138</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mengakhiri kelahiran kembali dengan usahanya sendiri, yakni melatih dirinya melakukan jalan mulia berfaktor delapan atau jalan madya.

### Konsep *Nibbāna*<sup>139</sup>

Tujuan akhir kehidupan umat Buddha bukanlah surga dan neraka. Bagi umat Buddha, surga dan neraka bukanlah tempat yang abadi. Neraka merupakan tempat seseorang mengambangkan diri atas kelemahan manusiawinya. Mereka yang masuk neraka dapat meningkatkan diri sendiri dengan menggunakan kebaikan yang telah mereka lakukan sebelumnya. Neraka hanyalah tempat sementara dan tidak ada alasan bagi makhluk itu untuk menderita di sana selamanya.<sup>140</sup> Sebaliknya, surga merupakan tempat sementara di mana mereka yang telah berbuat baik mengalami lebih banyak kesenangan indrawi selama jangka waktu yang lebih lama. Surga pun bukan merupakan tempat yang abadi.

Umat Buddha tidak mempercayai adanya Tuhan di balik konsep surga maupun neraka. Mereka meyakini bahwa setiap dan semua orang mengalami kesakitan atau kesenangan tergantung dari karma baik dan buruknya. Umat Buddha menjalani agamanya tanpa bertujuan untuk memasuki surga atau menghindari neraka sebagai tempat yang kekal. Tujuan utama umat Buddha adalah pembentukan karakter dan

---

<sup>138</sup>Ibid. 117.

<sup>139</sup>Sanskertai-*Nirvāna*.

<sup>140</sup>Ibid. 423.

pelatihan batin. Dengan ajaran Buddha, mereka menjalani hidup benar dengan menegakkan sifat-sifat manusiawi dan kedamaian batin, sehingga mereka dapat mencapai tujuan akhir mereka, yakni *Nibbāna*.<sup>141</sup>

*Nibbāna* sebagai tujuan akhir pencapaian Buddha merupakan suatu kebahagiaan tertinggi, suatu keadaan kebahagiaan abadi yang luar biasa. Menurut Dhammananda, tidak mudah mendefinisikan apakah *Nibbāna* itu. Dengan dirinya sendiri, *Nibbāna* tidak cukup dapat dijelaskan dan didefinisikan. Lebih mudah untuk mengetahui apa yang bukan *Nibbāna*. *Nibbāna* bukan ketiadaan atau kepunahan; *Nibbāna* juga bukan surga; *Nibbāna* bukan suatu tempat.<sup>142</sup>

Secara literal, *Nibbāna* dapat digambarkan sebagai suatu keadaan di mana nafsu padam. Kata "*Nibbāna*" sendiri tersusun dari "*ni*" dan "*bāna*," yang berarti "pergi dari atau berakhirnya nafsu." Keadaan ini merupakan keadaan bebas dari duka dan siklus kelahiran berulang. Ini berarti suatu keadaan yang terbebas dari hukum lahir, tua, dan mati. *Nibbāna* tidak terlahir, tidak berasal, tidak tercipta, tidak terbentuk.<sup>143</sup> *Nibbāna* merupakan keadaan yang sangat luhur, sehingga tidak bisa diekspresikan dengan bahasa manusia.<sup>144</sup>

Ajaran Buddha tidak mengajarkan bahwa *Nibbāna* hanya dicapai setelah kehidupan saat ini. Seseorang dapat mencapai *Nibbāna* dalam kehidupan saat ini juga. Jenis *Nibbāna* ini disebut dengan *Saupādisesa Nibbāna*. Sedangkan *Nibbāna* yang dicapai setelah seseorang tidak lagi memiliki tubuh dan sisa keberadaan fisik dikenal

---

<sup>141</sup>Ibid. 425.

<sup>142</sup>Ibid. 154.

<sup>143</sup>Ibid. 116.

<sup>144</sup>Ibid. 157.

dengan *Anupādisesa Nibbāna*.<sup>145</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari agama Buddha adalah *Nibbāna*. *Nibbāna* merupakan suatu kondisi yang sulit dijelaskan dengan rinci, namun dimengerti oleh orang Buddha sebagai kondisi berakhirnya hawa nafsu yang membuat seseorang tidak lagi dilahirkan dalam siklus kelahiran dan kematian yang dipenuhi dengan duka.

## KESIMPULAN

Agama Buddha mencoba menjawab pertanyaan “apa yang terjadi pada seseorang setelah kematian” dengan konsep kelahiran kembali atau tumibal lahir. Konsep ini sangat krusial bagi umat Buddha karena menggerakkan seluruh kehidupan mereka. Konsep ini membentuk pola pikir umat Buddha mengenai kehidupan dan kematian. Bagi ajaran Buddha, konsep ini merupakan jawaban yang benar atas pertanyaan tentang kehidupan setelah kematian. Hal ini disebabkan karena konsep ini lahir dari pemikiran Buddha secara murni tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Konsep ini juga terbukti benar karena adanya bukti-bukti seperti sejarah, penyelidikan ilmiah, kesaksian murid-murid Sang Buddha yang menonjol dan melalui pengalaman pribadi.

Konsep kelahiran kembali ajaran Buddha ini tidak dapat dipisahkan dari pandangan mereka tentang eksistensi manusia. Bagi umat Buddha, manusia bukan merupakan ciptaan. Manusia hanyalah merupakan keberadaan tanpa sebab awal. Manusia hanyalah aliran proses jasmani-rohani yang terdiri dari lima agregat pembentuk yang senantiasa mengalami perubahan. Tidak ada konsep dosa dalam agama Buddha,

---

<sup>145</sup>Ibid.158.

manusia merupakan eksistensi yang memiliki potensi kebaikan dan keburukan yang perlu dilatih dengan Dhamma.

Konsep keberadaan manusia ini mempengaruhi konsep kematian dan kehidupan setelah kematian umat Buddha. Kematian bukan dipandang sebagai akhir dari kehidupan di dunia dan pintu masuk ke dalam kekekalan surga atau neraka. Kematian hanya dipandang sebagai sisi lain kehidupan, di mana lima agregat mengalami perpisahan dan akan membentuk kembali formasi baru berdasarkan karma yang dimiliki seseorang. Dengan demikian kehidupan setelah kematian bagi umat Buddha adalah kelahiran berulang.

Kelahiran berulang dapat terjadi bukan saja sebagai manusia, namun bisa terjadi di tiga puluh satu alam kehidupan yang lain. Manusia bisa dilahirkan kembali sebagai makhluk yang mengalami penderitaan di neraka, ataupun sebagai hantu kelaparan, hewan, setengah dewa, para dewa ataupun dilahirkan kembali sebagai manusia. Semuanya bergantung pada karma yang dimiliki seseorang. Kelahiran kembali akan terus terjadi bila seseorang masih memiliki keinginan lahir di kehidupan sebelumnya.

Keinginan atau nafsu ini muncul karena adanya kebodohan, suatu kondisi di mana seseorang tidak bisa melihat realitas yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Seseorang dapat mengalami kelepasan dari kelahiran kembali ini dengan usahanya sendiri, yakni melakukan perbuatan baik yang diajarkan Buddha melalui Jalan Mulia Berfaktor Delapan. Jalan ini memungkinkan umat Buddha mencapai *Nibbāna*, sebuah kondisi di mana keinginan telah padam, suatu kondisi yang sulit dijelaskan dengan kata-kata karena sangat luhur.